

# Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Agus Budiman

Faculty of Education

Department of Islamic Education

Darussalam Institute of Islamic Studies Gontor Ponorogo

Email: [tadib.isid@yahoo.com](mailto:tadib.isid@yahoo.com)

## Abstrak

Pembelajaran berkarakter adalah salah satu upaya untuk mencapai pembelajaran yang efisien tidak terkecuali pembelajaran pendidikan agama islam (PAI). Peran guru sebagai motor pembelajaran benar-benar menjadi simpul utama. Ada tiga unsur yang dapat menunjang tercapainya pembelajaran PAI yang berkarakter; kompetensi guru, ketepatan memilih metode dan media pembelajaran, serta kemampuannya memotivasi siswa.

Guru yang memiliki kompetensi, apabila mampu memilih metode dan media yang tepat pada pembelajaran PAI yang memang memiliki kekhasan tersendiri, akan dapat menghadirkan sebuah pembelajaran dalam racikanya yang mantap. Pembelajaran akan terasa menyenangkan bagi siswa sehingga dapat menginternalisasikan nilai-nilai religius yang terkandung dalam materi pembelajaran PAI, dan itu secara tidak langsung juga dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan dirinya dan menemukan mutiara-mutiara indah dalam materi pendidikan agama islam sehingga mampu membentuk watak dan akhlaknya.

**Kata kunci:** *karakter pembelajaran, kompetensi, metode, media, motivasi*

## A. Pendahuluan

Proses pembelajaran yang benar akan menuntun keberhasilan hasil belajar, meskipun hasil belajar itu sendiri bukanlah tujuan esesensi dari kegiatan belajar mengajar. Adanya standar proses dalam proses pembelajaran mutlak ada dalam proses belajar.

Banyak ahli merumuskan standar keberhasilan pembelajaran dengan asumsi-asumsi yang dibangun atas dasar pengalaman dan telaah atas fenomena pembelajaran yang berkembang sesuai zamanya. Perumusan standar pembelajaran sejak dari perencanaan hingga evaluasi lebih bersifat subyektif. Tidak ada yang berhak mengklaim rumusan dalam standar pembelajaran miliknya adalah yang paling benar dan harus dicontoh. Masing-masing pelajaran mempunyai kekhasan mulai dari perumusan tujuan pembelajaran hingga pelaksanaan teknis pembelajaran di kelas.

Tiap materi pelajaran mempunyai keunikannya sendiri tidak terkecuali materi pendidikan agama Islam. Karakteristik dalam materi pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu kekhasan yang terdapat di dalamnya<sup>1</sup>. Dan ini bisa menjadi ciri yang

---

<sup>1</sup> Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lainnya. Begitu juga halnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun karakteristik mata pelajaran PAI diantaranya adalah berikut:

- a. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
- b. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.
- c. Mata pelajaran PAI, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk memelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
- d. PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.
- e. Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Quran dan al-Sunnah/al-Hadits Nabi Muhammad Saw. (dalil naqli). Dengan melalui metode Ijtihad (dalil aqli) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fiqih dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
- f. Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman; syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, syariah memiliki dua dimensi

membedakan antara materi PAI dengan materi lainnya. Dengan adanya kekhasan sebagai ciri yang melekat pada materi PAI dapat dijadikan sebuah pembeda dan dapat memudahkan untuk mengenalinya. Meskipun demikian terdapat kekhasan sebagai sebuah ciri tidak serta merta kita melakukan pemisahan yang kontradiktif. Adakalanya bahkan seharusnya adanya perbedaan ciri khas dapat dijadikan salah satu aspek untuk dapat melakukan integrasi antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga akan terjalin satu kesatuan yang utuh dan bermakna.

Banyak sekali unsur yang terlibat dalam pembelajaran dimana satu dengan lainnya saling mempengaruhi, ibarat bermain musik pembelajaran adalah orkestra yang memainkan puluhan alat musik dengan segala macam ragamnya. Dalam pembelajaran hal itu bisa lebih rumit lagi karena pembelajaran adalah sebuah misteri, tidak bisa dimatematisasikan, siswa yang diajar oleh guru yang sudah doktor belum tentu lebih berhasil dari yang diajar oleh guru yang hanya sarjana strata satu. Dengan kekhasan materi PAI dan rumitnya unsur-unsur yang terdapat pada pembelajaran PAI sekiranya dapat dicari simpul-simpul utama yang kita sebut sebagai pilar keberhasilan proses belajar mengajar, dan diantara simpul-simpul penting tersebut meliputi tiga hal; satu berkaitan dengan kompetensi pendidik, dua pemilihan metode dan media, tiga motivasi siswa.

## B. Kompetensi dan Kreatifitas Guru

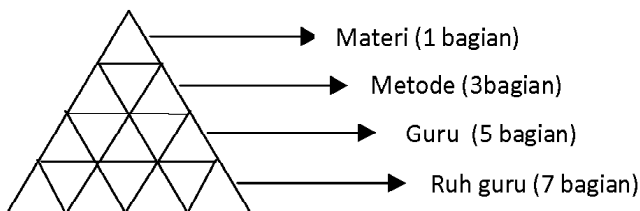
Guru adalah motor pembelajaran yang mendinamisasikan semua unsur yang bersangkutan dengan pembelajaran itu sendiri, dia seakan menjadi sentral figur dalam sebuah pembelajaran di dalam kelas. Peranya tidak tergantikan oleh media apapun meski media tersebut canggih. Dalam filosofi mengajar yang digagas oleh para pendiri pondok modern Darussalam Gontor, *at-thariqatu ahammu minal madah, wal mudarrisu ahammu min at-thariqah, wa ruhul mudarrisu ahammu minal mudarrisi*; metode lebih penting dari

---

kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti Ilmu Kalam (Teologi Islam, Ushuluddin, Ilmu Tauhid) yang merupakan pengembangan dari aqidah, Ilmu Fiqih yang merupakan pengembangan dari syariah, dan Ilmu Akhlak (Etika Islam, Moralitas Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.

materi, guru lebih penting dari metode, dan ruh/jiwa guru jauh lebih penting dari guru itu sendiri.

Filosofi mengajar tersebut apabila diurai akan terlihat sebagai berikut; seandainya materi itu bernilai satu bagian maka metode bernilai tiga bagian, guru lima bagian dan ruh/jiwa guru bernilai tujuh bagian. Ada empat unsur yang terkandung dalam filosofi tersebut: 1. Materi 2. Metode 3. Guru/pendidik 4. Ruh/jiwa guru. Kalau dicermati kembali keempat unsur tersebut maka yang berkaitan langsung dengan guru adalah unsur yang ketiga dan keempat dan kalau dijumlah bagianya ada dua belas bagian dari total lima belas bagian. Penggambaran nyata tersebut meyakinkan kita bahwa peran dan fungsi guru dalam proses pembelajaran sangatlah besar, apalagi kalau kita telaah lagi bahwa unsur pertama (materi) dan unsur kedua (metode) juga ditentukan oleh seorang guru.



Dalam diagram terlihat jelas peran dan fungsi guru yang berbanding dua belas lebih banyak dari pentingnya menyusun materi, belum lagi apabila peran tersebut ditambah dengan ketrampilan guru dalam mengelola pembelajaran seperti pemilihan metode mengajar yang tepat maka pentingnya peran guru menjadi lima belas kali berbanding dengan materi.

Pada hakekatnya orientasi kompetensi<sup>2</sup> guru tidak hanya diarahkan pada intelektualitas siswa dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar bersama anak didiknya saja, akan tetapi mempunyai jangkauan yang lebih luas lagi, yaitu sesuai

---

<sup>2</sup> Dalam bukunya Roestiyah NK, kompetensi diartikan sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilihan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam pembahasan ini yang dimaksud kompetensi yaitu kemampuan atau kesanggupan guru dalam melaksanakan tugasnya, melaksanakan proses belajar mengajar, kemampuan atau kesanggupan tersebut mempunyai konsekuensi bahwa : seorang yang menjadi guru dituntut benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan ketrampilannya sesuai dengan profesinya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang nantinya menjadi tempat kembali. Pendidikan pula yang akhirnya diharapkan mampu mencetak kader-kader pembangunan di masa kini, esok dan mendatang, dan ditangan gurulah lahir siswa-siswa yang mampu menjawab tantangan jaman tersebut.

Berpijak dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kompetensi guru kiranya menjadi titik sentral persoalan pembelajaran, jangkauannya lebih luas yang tidak hanya berorientasi ke dalam, artinya yang berkaitan dengan pengajaran di sekolah saja, tetapi juga berorientasikan keluar, yaitu harus mampu meneropong apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga tidak akan terjadi pemisah antara guru dan cita-cita masyarakat, sebab kalau dilihat lebih jauh pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru atau sekolah, akan tetapi merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat, dan simpulnya ada pada kompetensi guru.

Perumusan guru seperti dikemukakan di atas sangat penting atau berguna bagi guru untuk dijadikan pijakan atas pedoman dalam mengukur kompetensinya. Ini merupakan suatu yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Dikatakan seseorang yang telah memilih guru sebagai profesinya, hendaklah bersikap progresif dengan berupaya mengetahui kompetensi apa yang dituntut oleh masyarakat dalam dirinya, selanjutnya guru berusaha memenuhinya dan memperbaikinya kekurangan yang dirasa masih terlalu jauh ketinggalan, dengan langkah seperti ini maka kompetensi yang bagaimanapun yang diharapkan masyarakat dari seorang guru tidaklah berat untuk dipenuhi. Disamping itu guru yang sudah bertekad memilih guru sebagai profesinya sudah barang tentu ia selalu berusaha dengan semangat untuk mengembangkan kariernya dan mengabdikan pada profesinya itu.

Selanjutnya bahwa Pemerintah dalam kebijakan pendidikan nasional telah merumuskan kompetensi guru ada empat, hal tersebut tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

## 1. Kompetensi Pedagogik

Secara umum istilah pedagogik (pedagogi) dapat diberi makna sebagai ilmu dan seni mengajar anak<sup>3</sup>. Sedangkan ilmu mengajar untuk orang dewasa ialah andragogi. Dengan pengertian itu maka pedagogik adalah sebuah pendekatan pendidikan berdasarkan tinjauan psikologis anak. Pendekatan pedagogik muaranya adalah membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Berdasarkan pengertian seperti tersebut di atas maka yang dimaksud dengan kompetensi pedagaogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa. Ruang kompetensi pedagogik dalam pendidikan anak terbatas pada interaksi edukatif antara dia dengan siswa.

Ruang Lingkup Kompetensi Pedagogik mencakup kemampuan guru di dalam pengaktualisasian landasan mengajar, pemahaman terhadap peserta didik, penguasaan ilmu mengajar, penguasaan teori motivasi, mengenali lingkungan masyarakat, menguasai penyusunan kurikulum dan silabus, menguasai teknik penyusunan RPP, dan menguasai metode evaluasi pembelajaran.

## 2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari<sup>4</sup>. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, yaitu "*Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa. Tut Wuri Handayani*". Dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh dan teladan, serta membangkitkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya sebagai panutan dan ikutan orang-orang yang dipimpinnya.

---

<sup>3</sup> Pedagogik berasal dari bahasa Yunani yakni paedos yang artinya anak laki-laki, dan agogos yang artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah membantu anak laki-laki zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya pergi ke sekolah. Menurut Prof. Dr. J. Hoogevelde (Belanda), pedagogik ialah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak ia mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya.

<sup>4</sup> Menurut Hamzah B. Uno *Kompetensi Personal*, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek.

Ruang Lingkup Kompetensi Kepribadian yang perlu dimiliki guru antara lain; Guru berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Allah, memiliki kelebihan dibandingkan yang lain, mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun masyarakat, diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menumbuh kembangkan budaya berpikir kritis, saling menerima dalam perbedaan pendapat dan bersikap demokratis dalam menyampaikan dan menerima gagasan-gagasan mengenai permasalahan yang ada di sekitarnya sehingga guru menjadi terbuka dan tidak menutup diri dari hal-hal yang berada di luar dirinya. Sabar dalam arti tekun dan ulet melaksanakan proses pendidikan tidak langsung dapat dirasakan saat itu tetapi membutuhkan proses yang panjang. Mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan pembaharuan, baik dalam bidang profesinya maupun dalam spesialisasinya. Mampu menghayati tujuan-tujuan pendidikan baik secara nasional, kelembagaan, kurikuler sampai tujuan mata pelajaran yang diberikannya. Mampu membangun hubungan manusiawi yaitu kemampuan guru untuk dapat berhubungan dengan orang lain atas dasar saling menghormati antara satu dengan yang lainnya. Mampu memahami potensi dan kekurangan diri sehingga dapat memaksimalkan kelebihan dirinya dan meminimalkan kekurangannya terutama dalam pengembangan profesinya sebagai inovator dan kreator.

### 3. Kompetensi Profesional

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang guru<sup>5</sup>.

Dengan kata lain pengertian guru profesional adalah orang yang punya kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya

---

<sup>5</sup> Dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

sebagai guru. Guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih serta punya pengalaman bidang keguruan. Seorang guru profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal antara lain; memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi kemampuan berkomunikasi dengan siswanya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continous improvement*) melalui organisasi profesi, buku, seminar, dan semacamnya<sup>6</sup>.

Secara umum kompetensi profesional dapat diidentifikasi ruang lingkupnya sebagai berikut: Kemampuan penguasaan materi/bahan bidang studi. Penguasaan ini menjadi landasan pokok untuk keterampilan mengajar. Kemampuan mengelola program pembelajaran yang mencakup merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar, merumuskan silabus, tujuan pembelajaran, kemampuan menggunakan metode/model mengajar, kemampuan menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran, kemampuan mengenal potensi (*entry behavior*) peserta didik, serta kemampuan merencanakan dan melaksanakan pengajaran redmedial. Kemampuan mengelola kelas. Kemampuan ini antara lain adalah; mengatur tata ruang kelas dan menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif. Kemampuan mengelola dan penggunaan media serta sumber belajar. Kemampuan ini pada dasarnya merupakan kemampuan menciptakan kondisi belajar yang merangsang agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Kemampuan penguasaan tentang landasan kependidikan. Kemampuan menilai prestasi belajar peserta didik yaitu kemampuan mengukur perubahan tingkah laku siswa dan kemampuan mengukur kemahiran dirinya dalam mengajar dan dalam membuat program. Kemampuan memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah. Kemampuan/terampil memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik. Kemampuan memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan. Kemampuan memahami karakteristik peserta didik. Guru dituntut

---

<sup>6</sup> Kompetensi profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan atau keguruan. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan PBM dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.



memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ciri-ciri dan perkembangan peserta didik, lalu menyesuaikan bahan yang akan diajarkan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah. Kemampuan memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan. Kemampuan/berani mengambil keputusan. Kemampuan memahami kurikulum dan perkembangannya. Kemampuan bekerja berencana dan terprogram. Kemampuan menggunakan waktu secara tepat.

#### 4. Kompetensi Sosial

Dimaksud dengan kompetensi sosial di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3, ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar<sup>7</sup>.

Guru hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada siswa, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial.

Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan norma moral.

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan

---

<sup>7</sup> Menurut Hamzah B. Uno kompetensi sosial artinya guru harus mampu menunjukkan dan berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.

orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan manusia.

Guru sudah semestinya mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah penceramah jaman. Kompetensi sosial dapat berupa keterampilan berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua, bersikap simpatik, dapat bekerja sama dengan lingkungannya dan mampu bergaul dan bekerja sama dengan mitra kerjanya.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Peran yang dibawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap guru pun berbeda dan ada kekhususan terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat guru tinggal. Beberapa kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru antara lain; terampil berkomunikasi, bersikap simpatik, dapat bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah, pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan, dan memahami dunia sekitarnya (lingkungan).

Semua guru mesti menguasai keempat kompetensi tersebut dengan maksimal. Keempatnya akan membentuk sosok seorang guru ideal, apalagi guru PAI yang tidak hanya mengandalkan kompetensi pedagogik guru semata namun lebih mengandalkan kompeten kepribadian guru, karena dia harus menjadi uswah/teladan bagi siswanya terutama dalam beribadah dan bertauhid.

### C. Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran

Tidak ada metode terbaik untuk semua pelajaran, yang ada adalah metode yang tepat untuk masing-masing mata pelajaran. Tiap-tiap kelas bisa kemungkinan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dengan kelas lain. Untuk itu seorang guru harus mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran

#### 1. Pemilihan Metode Pembelajaran

Pada saat guru mengajar di kelas, salah satu yang paling penting adalah performance guru di kelas. Bagaimana seorang guru dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian guru harus *menerapkan metode*

*pembelajaran* yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Banyak alternatif metode pembelajaran yang bisa dipilih guru sesuai dengan kondisi kelas dan memperhatikan dengan seksama berbagai aspeknya. Berikut ini adalah beberapa metode pembelajaran yang bisa dipertimbangkan guru dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing;

a. Metode pembelajaran ceramah

Adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Seperti ditunjukkan oleh Mc Leish (1976), melalui ceramah, dapat dicapai beberapa tujuan. Dengan metode ceramah<sup>8</sup>, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya. Dalam pembelajaran PAI hampir membutuhkan metode ceramah dalam semua materi bahasanya. Bisa dikatakan bahwa semua pelajaran yang termasuk dalam bahasan materi PAI seperti bahasan dalam ketauhidan, akhlak, fiqh, ushul fiqh, sejarah kebudayaan Islam, al-Qur'an dan hadits semuanya bisa menggunakan metode ceramah. Metode ceramah hampir dapat dikombinasikan dengan semua metode, efisiensi waktu adalah salah satu kelebihan metode ini. Meskipun demikian harus diingat bahwa ceramah atau kata-kata verbal biasanya bersifat abstrak dan tidak kongkrit, maka dari itu metode ceramah perlu dikombinasikan dengan metode belajar lainnya yang bersifat kongkrit dan pengalaman langsung

b. Metode Diskusi

Proses melibatkan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif (Gagne & Briggs. 1979: 251).

---

<sup>8</sup> Gage dan Berliner (1981:457), menyatakan metode ceramah cocok untuk digunakan dalam pembelajaran dengan ciri-ciri tertentu. Ceramah cocok untuk penyampaian bahan belajar yang berupa informasi dan jika bahan belajar tersebut sukar didapatkan. Metode ceramah dapat dikombinasikan dengan metode belajar lainnya. Metode pengajaran yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode lainnya. Ada **tiga macam metode ceramah plus**, diantaranya yaitu: a. Metode ceramah plus tanya jawab dan tugas b. Metode ceramah plus diskusi dan tugas c. Metode ceramah plus demonstrasi dan latihan (CPDL).

Menurut Mc. Keachie-Kulik dari hasil penelitiannya, dibanding metode ceramah, metode diskusi dapat meningkatkan anak dalam pemahaman konsep dan keterampilan memecahkan masalah. Tetapi dalam transformasi pengetahuan, penggunaan metode diskusi hasilnya lambat dibanding penggunaan ceramah. Sehingga metode ceramah lebih efektif untuk meningkatkan kuantitas pengetahuan anak dari pada metode diskusi, meskipun membutuhkan waktu yang lebih lama namun mendiskusikan materi PAI seperti bahasan dalam fiqh akan memaksimalkan pendekatan belajar *student centre* mereka akan menikmati proses menemukan yang mengasyikkan.

c. Metode Demonstrasi

merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti: Bagaimana cara mengaturnya? Bagaimana proses bekerjanya? Bagaimana proses mengerjakannya. Demonstrasi sebagai metode pembelajaran adalah bilamana seorang guru atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta) atau seorang siswa memperlihatkan kepada seluruh kelas sesuatu proses. Untuk pembelajaran PAI pelaksanaan metode ini bisa berupa peragaan mengkafani jenazah. **Kelebihan Metode Demonstrasi** :a. Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan. b. Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari. c. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa. Sedangkan **Kelemahan metode Demonstrasi** :a. Siswa kadang kala sukar melihat dengan jelas benda yang diperagakan. b. Tidak semua benda dapat didemonstrasikan. c. Sukar dimengerti jika didemonstrasikan oleh pengajar yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.

d. Metode Resitasi

adalah suatu metode pengajaran dengan mengharuskan siswa membuat resume dengan kalimat sendiri. Dalam bahasan materi PAI hal tersebut bisa berupa resensi buku atau makalah dalam bahtsul masail, dan metode ini juga bisa dikombinasikan dengan metode diskusi yang mengasyikkan. **Kelebihan Metode Resitasi** adalah :

a. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama. b. Peserta didik memiliki

peluang untuk meningkatkan keberanian, inisiatif, bertanggung jawab dan mandiri. **Kelemahan Metode Resitasi** adalah : a. Kadang kala peserta didik melakukan penipuan yakni peserta didik hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri. b. Kadang kala tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan. c. Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.

e. Metode Eksperimental

Merupakan cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya. Seperti dalam materi bahasan fiqh yang membutuhkan praktek, metode ini dapat menjadi alternatif pilihan seperti saat mencoba manasik haji hingga mencoba memakai kain ihram yang dililitkan tanpa jahitan itu.

f. Metode Study Tour (Karya wisata)

Metode mengajar dengan mengajak peserta didik mengunjungi suatu objek guna memperluas pengetahuan dan selanjutnya peserta didik membuat laporan dan mendiskusikan serta membukukan hasil kunjungan tersebut dengan didampingi oleh pendidik. Praktek metode ini dapat berupa kunjungan ke tempat-tempat bersejarah di tanah suci. Mentangi langsung ka'bah dan areal jamarat misalnya akan menimbulkan kesan yang mendalam bagi yang mengalaminya. Atau yang paling sederhana ya seperti mendatangi pasar untuk mengetahui praktek jual beli dalam materi bahasan fiqh. Dalam praktek lanjutannya bisa dikembangkan dalam bentuk pendekatan CTL (contextual teaching and learning).

g. Metode Latihan Keterampilan

Bisa juga disebut drill method adalah suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik, dan mengajaknya langsung ketempat latihan keterampilan untuk melihat proses tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat sesuatu. Metode latihan keterampilan ini bertujuan membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis

pada peserta didik semisal latihan menyamak kulit binatang, mengkafani mayat atau praktek ketrampilan lainnya.

h. Metode Pengajaran Beregu

Suatu metode mengajar dimana pendidiknyanya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas. Biasanya salah seorang pendidik ditunjuk sebagai kordinator. Cara pengujian-nya, setiap pendidik membuat soal kemudian digabung. Jika ujian lisan maka setiapsiswa yang diuji harus langsung berhadapan dengan team pendidik tersebut, atau pada saat kegiatan tadabbur alam dalam bentuk permainan kelompok yang bertujuan meningkatkan keimanan dan kedekatan dengan Allah dengan cara mensyukuri ciptaanNya

i. Peer Theaching Method

Sama juga dengan mengajar sesama teman, yaitu suatu metode mengajar yang dibantu oleh temannya sendiri. Penggunaan metode ini dalam pembelajaran PAI bisa berupa penugasan guru kepada siswanya untuk menyimak hafalan ayat atau hadits bagi temanya yang belum hafal. Beberapa keuntungan dari pelaksanaan metode ini adalah menghemat waktu belajar dan memberi rasa percaya diri bagi siswa yang sudah menghafal sementara bagi siswa yang belum hafal merupakan sebuah motivasi agar dia bisa seperti temanya.

j. Metode Pemecahan Masalah (problem solving method)

Kekhasan metode ini bukan hanya sekadar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulaidengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan.

Metode problem solving merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan olehsiswa. Seorang guru harus pandai-pandai merangsang siswanya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya. Metode ini sangat cocok diterapkan pada pelajaran ushul fiqh dan fiqh karena banyak sekali masalah-masalah fiqh kekinian yang dapat dijadikan bahan kajian dengan melatih siswa untuk mengemukakan pendapat dan mengambil kesimpulan hukum

#### k. Project Method

Adalah metode perancangan adalah suatu metode mengajar dengan meminta peserta didik merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai obyek kajian. Pendekatan proyek akan membawa siswa pada pemahaman praktis materi bahasan dalam fiqh seperti mengetahui macam-macam air untuk bersuci.

Sebagaimana diuraikan, banyak sekali variasi metode yang bisa dipilih guru PAI dalam penguatan pembelajaran materi PAI. Di sini sangat diperlukan pemahaman guru akan tujuan kurikuler pada masing-masing pelajaran. Seperti pada pelajaran fiqh, tujuan utamanya adalah *ja'lu talamidz ya'malun*, dengan kata lain sasaran pembelajaran fiqh adalah kemampuan siswa untuk mempraktekkan materi pelajaran bukan hanya pemahaman konsep. Pendekatan pembelajarannya mestinya pendekatan praktek, maka seperti pendekatan model CTL (contextual teaching and learning) sangat dianjurkan.

Lain lagi dengan pelajaran sejarah seperti SKI dimana tujuan kurikulumnya adalah *ja'lu talamidz yataallamun*, artinya orientasi pembelajarannya adalah siswa dapat memetik pelajaran dari peristiwa sejarah suatu bangsa atau golongan. Guru bisa memilih metode pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa untuk berdiskusi dan mengambil kesimpulan. Begitu seterusnya, dimana kuncinya adalah pemahaman guru terhadap tujuan pembelajaran tiap-tiap mata pelajaran dan pemilihan pendekatan pembelajaran serta metode yang sesuai. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran juga sangat menunjang bagi terwujudnya sebuah pembelajaran yang hidup dan bermakna.

## 2. Merekayasa Media Pembelajaran

Setelah memilih metode pembelajaran yang tepat, berikutnya adalah kompetensi guru PAI dalam merekayasa media pembelajaran sehingga menimbulkan sinergitas yang kuat antara metode dan media pembelajaran. Media-media yang terdapat di lingkungan sekitar, ada yang berupa benda-benda atau peristiwa yang langsung dapat kita gunakan sebagai sumber belajar. Selain itu, ada pula benda-benda tertentu yang harus kita buat terlebih dulu sebelum dapat kita gunakan dalam pembelajaran. Media yang perlu kita

buat itu biasanya berupa alat peraga sederhana dengan menggunakan bahan-bahan yang terdapat di lingkungan kita<sup>9</sup>. Jika kita harus membuat media belajar semacam itu, maka ada beberapa prinsip pembuatan yang perlu kita perhatikan, yaitu :

- 1) Media yang dibuat harus sesuai dengan tujuan dan fungsi penggunaannya.
- 2) Dapat bersinergi dengan metode pembelajaran.
- 3) Dapat membantu memberikan pemahaman terhadap suatu konsep tertentu, terutama konsep yang abstrak.
- 4) Dapat mendorong kreatifitas siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksperimen dan bereksplorasi (menemukan sendiri)
- 5) Media yang dibuat harus mempertimbangkan faktor keamanan, tidak mengandung unsur yang membahayakan siswa.
- 6) Memenuhi unsur kebenaran substansial dan kemenarikan
- 7) Mudah dipergunakan baik oleh guru maupun siswa
- 8) Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat hendaknya dipilih agar mudah diperoleh di lingkungan sekitar dengan biaya yang relatif murah.
- 9) Jenis media disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

Suasana belajar yang hidup dan dinamis dapat ditimbulkan oleh media pembelajaran yang memenuhi unsur-unsur sebagaimana tersebut di atas, karena media dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang dan waktu. Apalagi media yang dipilih banyak bersifat kongkrit bukan abstrak, seperti halnya guru hadits yang hendak

---

<sup>9</sup> Masih banyak orang beranggapan bahwa media pembelajaran selalu terkait dengan teknologi tinggi, elektronika, digital dan biaya mahal contohnya yang kita kenal sebagai media pembelajaran adalah media cetak, Transparansi, Audio, Slide Suara, Video, Multimedia Interaktif, E-learning. Namun sesungguhnya hal tersebut merupakan pemikiran yang sempit dalam memaknai arti dari sebuah media pembelajaran. Media pembelajaran terdiri dari berbagai macam jenis, dari media pembelajaran yang sederhana dan murah hingga media pembelajaran yang canggih dan mahal. Dari mulai rakitan pabrik hingga buatan tangan para guru itu sendiri, bahkan ada pula yang telah disediakan oleh alam di lingkungan sekitar kita yang dapat langsung digunakan sebagai media pembelajaran. Atas dasar pemahaman tersebut di atas maka diharapkan tidak ada lagi argumentasi yang muncul dikalangan para guru untuk tidak dapat menggunakan alat peraga oleh karena biayanya mahal. Begitu banyaknya lingkungan disekitar kita yang dapat digunakan sebagai media alat peraga tanpa perlu biaya mahal. Beberapa benda di lingkungan kita dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, baik yang dimanfaatkan secara langsung ( *by utility resources* ), ataupun yang dirancang terlebih dahulu ( *by design resources* ) dan dapat pula dengan cara rekayasa media.



menjelaskan salah satu hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW tentang hasad (dengki); *“iyyakum wal hasada, fainnal hasada ya’kulul hasanat kama ta’kulunarul hathoba”*, jauhilah dengki, sesungguhnya dengki memakan kebaikan sebagaimana api melalap habis kayu bakar. Untuk menjelaskan hadits ini guru membawa kayu bakar lalu menyulutnya dengan api, kemudian dia berkata “anak-anakku coba kalian perhatikan beginilah yang terjadi apabila kita memelihara dengki dalam diri kita, kalian tahu kayu bakar yang besar tadi dan beratnya lebih dari sekilo setelah terbakar dan menjadi abu maka beratnya tinggal berupa gram saja, maukah kebaikan kalian hilang hanya karena hasad yang kalian pelihara, tentu tidak.

#### D. Memotivasi Siswa

Pada prinsipnya tidak ada siswa yang bodoh, yang ada hanyalah guru yang tidak bisa mendidik atau lebih tepatnya tidak ada siswa yang bodoh yang adalah siswa yang belum menemukan guru yang tepat. Ada banyak unsur yang mesti dibangun oleh siswa untuk dapat menemukan kekuatan dalam dirinya dan melawan hambatan-hambatan belajar. Persepsi belajar merupakan salah satu hal paling berpengaruh dalam belajar, terutama untuk mengkaji materi PAI. Guru harus dapat membangun persepsi bahwa mempelajari pelajaran agama itu sangat bermanfaat untuk kehidupan kini dan sebagai bekal untuk masa mendatang, dan mempelajarinya bisa sangat menyenangkan. Peran guru PAI sebagai motivator pembelajaran menjadi sangat penting;

#### 1. Mengokohkan Perasaan Siswa Terhadap Belajar

Merasa bodoh, pada saat perasaan ini muncul dalam diri siswa akan muncul perasaan minder, malas /tidak bersemangat. Tanamkan dalam diri, bahwa di dunia ini tidak ada orang bodoh, yang ada adalah orang yang malas dan tidak mau berusaha. Guru mesti dapat menjadi sahabat dan orang tua bagi siswanya, menjadi telaga tempat menumpahkan perasaan<sup>10</sup>.

---

<sup>10</sup> Mengatasi anak malas belajar sudah menjadi salah satu keluhan umum para orang tua dan guru. Kasus yang biasa terjadi adalah anak lebih suka bermain dari pada belajar. Anak usia sekolah tentunya perlu untuk belajar, antara lain berupa mengulang kembali pelajaran yang sudah diberikan di sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah (pr) ataupun mempelajari hal-hal lain di luar pelajaran sekolah. Malas dijabarkan sebagai tidak mau berbuat sesuatu, segan, tak suka, tak bernaflu. Malas belajar berarti tidak mau, enggan, tak suka, tak bernaflu

Diantara faktor intrinsik (dalam diri anak sendiri) yang menjadikan anak malas belajar diantaranya; Kurangnya waktu yang tersedia untuk bermain, kelelahan dalam beraktivitas (misal terlalu banyak bermain/membantu orang tua), sakit, sedang sedih, kecerdasan yang kurang memadai atau sebab yang lain. Faktor ekstrinsik (di luar dirinya) juga dapat mempengaruhi semangat anak dalam belajar seperti; Sikap orang tua yang tidak memperhatikan anak dalam belajar atau sebaliknya (terlalu berlebihan memperhatikan) Banyak orangtua yang menuntut anak belajar hanya demi angka (nilai) dan bukan atas dasar kesadaran dan tanggung jawab anak selaku pelajar memaksa anak untuk les ini itu. Sedang punya masalah di rumah bapak ibunya sedang bertengkar. Bermasalah di sekolah (tidak suka/phobia sekolah, sehingga apapun yang berhubungan dengan sekolah jadi enggan untuk dikerjakan), termasuk dalam hal ini adalah guru dan teman sekolah. Tidak mempunyai sarana yang menunjang belajar (misal tidak tersedianya ruang belajar khusus, meja belajar, buku penunjang pelajaran. Selain itu tersedianya fasilitas permainan yang berlebihan di rumah juga dapat mengganggu minat belajar anak. Seperti perangkat komputer yang diprogram untuk sebuah permainan (games), atau telepon seluler yang mempunyai fitur menarik.

Mengatasi Malas Belajar Anak Mencari sebab musababnya anak menjadi malas adalah langkah yang paling utama. Ada berbagai alternatif acara mengatasi problem belajar sebagaimana tersebut, diantaranya dengan menanamkan pengertian yang benar tentang pentingnya belajar. Terangkan dengan bahasa yang dimengerti anak bahwa dia mempunyai tanggung jawab belajar. Menumbuhkan inisiatif belajar mandiri pada anak, menanamkan kesadaran serta tanggung jawab selaku pelajar pada anak merupakan hal lain yang bermanfaat jangka panjang.

Metode terbaik menggugah minat belajar anak adalah dengan memberikan contoh (*uswah hasanah*) karena anak cenderung

---

untuk belajar (Muhammad Ali, Kamus Bahasa Indonesia). Jika anak-anak tidak suka belajar dan lebih suka bermain, itu berarti belajar dianggap sebagai kegiatan yang tidak menarik buat mereka, dan mungkin tanpa mereka sadari juga dianggap sebagai kegiatan yang tidak ada gunanya/untungnya karena bagi anak-anak tidak secara langsung dapat menikmati hasil belajar. Berbeda dengan kegiatan bermain, jelas-jelas kegiatan bermain menarik buat anak-anak, dan keuntungannya dapat mereka rasakan secara langsung (perasaan senang yang dialami ketika bermain adalah suatu keuntungan).

meniru perilaku orang tua dan gurunya. Ketika menyuruh dan mengawasi anak belajar, orang tua atau guru juga perlu untuk terlihat belajar (misalnya membaca buku-buku). Sesekali ayah-ibu perlu berdiskusi satu sama lain, mengenai topik-topik serius (suasana seperti anak sedang kerja kelompok dan diskusi dengan teman-teman, jadi anak melihat kalau orangtuanya juga belajar).

Cara yang lain bisa juga dengan memberikan insentif jika anak belajar. Insentif yang dapat diberikan ke anak tidak selalu harus berupa materi, tapi bisa juga berupa penghargaan dan perhatian. Pujilah anak saat ia mau belajar tanpa mesti disuruh. Sering mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang diajarkan di sekolah pada anak atau dengan bertanya tentang kegiatan di rumah oleh guru.

Bagi guru mengajarkan siswa materi pelajaran PAI dengan metode tertentu yang sesuai dengan kemampuan anak adalah salah satu kunci keberhasilan pembelajaran PAI. Misalnya dengan *active learning* atau *learning by doing*, atau *learning through playing*, sehingga anak merasakan bahwa belajar pelajaran agama adalah sesuatu yang menyenangkan. Meskipun yang dipelajari adalah pelajaran agama namun dapat dikemas dengan kemasan yang mengasyikkan. Kuncinya adalah komunikasi, guru harus mampu membangun komunikasi yang positif dengan siswa. Guru dapat mencari situasi dan kondisi yang tepat untuk dapat berkomunikasi secara terbuka dengannya. Setelah itu ajaklah anak untuk mengungkapkan penyebab ia malas belajar terutama ketika harus menghafal ayat atau hadits. Pergunakan setiap suasana yang santai seperti saat istirahat jam pelajaran maupun di tengah-tengah mengajar.

Kesepakatan disiplin belajar, guru dan siswa mesti melakukan disiplin belajar tertentu dengan siswa. Seperti disiplin waktu, berpakaian dan lainnya. Menegakkan kedisiplinan tidak mesti bilamana anak mulai meninggalkan rutinitas yang telah disepakati tapi jauh sebelum itu. Menanamkan tanggung jawab berdisiplin jauh lebih penting dari hanya sekedar memberi hukuman apabila mereka melanggar itu akan menjadi lebih menyentuh. Bilamana harus memberikan hukuman, lakukanlah dengan yang sewajarnya dan jangan berlebihan. Sedapat mungkin hindari sanksi yang bersifat fisik (menjeter, menyentil, mencubit, atau memukul). Gunakanlah konsekuensi-konsekuensi logis yang dapat diterima oleh akal pikiran anak.

Mengenali pola kemampuan dan perkembangan anak kemudian susunlah suatu jadwal belajar yang sesuai dengan

kompetensi siswa. Menciptakan suasana belajar yang baik dan nyaman, memberikan perhatian dengan cara mengarahkan dan mendampingi anak saat belajar. Sebagai selingan guru PAI dapat pula memberikan permainan-permainan yang mendidik agar suasana belajar tidak tegang dan tetap menarik perhatian. Menghibur dan memberikan solusi yang baik dan bijaksana bagi problem belajar anak karena guru adalah orang tua bagi siswa yang sedang belajar di sekolah.

Memotivasi anak yang malas belajar sebaiknya jangan dimarahi. Sebagai guru, kita harus sabar menghadapinya. Kita harus memberikan motivasi agar anak mau dan semangat untuk belajar. Selain itu, beritahulah manfaat yang bisa didapat jika dirinya rajin belajar. Misalnya mengatakan, "Anak yang rajin belajar itu disayang guru dan orang tuanya". Dengan begitu, hatinya akan tergugah untuk belajar karena dirinya ingin disayang.

Memberikan penghargaan pada anak adalah salah satu cara untuk meningkatkan semangat belajarnya, kerja keras anak sekecil apapun harus dihargai. Misalnya, karena anak rajin belajar, lalu dia selalu mendapatkan nilai bagus saat di kelas. Agar membuatnya senang dan lebih semangat belajar, berikanlah penghargaan untuknya. Penghargaan bisa berupa materi maupun non-materi, seperti dengan pujian, "wah hasil karyamu bagus sekali ya" meskipun hasil karyanya sangat jauh dari sempurna, atau hanya dengan memberikan sebuah buku tulis itupun sudah sangat memotivasinya.

Beberapa hal yang tidak kalah pentingnya dalam menyikapi anak yang sedang dilanda malas belajar adalah bahwa guru harus menyadari sisi positif. Menggali sisi positif anak agar anak menyadari dirinya sendiri untuk mampu mengatasi masalahnya. Ajak anak untuk mengingat ingat, dan kemudian bercerita kesulitannya, bagaimana dia mengatasinya, dan seterusnya. Anak akhirnya tersadar bahwa dia bisa mengatasi kesulitan-kesulitannya itu, karena dia memiliki sisi positif tertentu. Sisi itu bergantung dari sang anak. Bisa saja karena kesabaran, keuletan, usaha dia untuk bertanya kepada teman, dan sebagainya. Perkuat keyakinan anak, atau sadarkan anak. Misalnya dengan mengatakan: "Nah, kamu pernah mengalami hal yang seperti ini, dan berarti kamu bisa mengatasinya".

Memberikan bekal nilai-nilai religius pada anak inilah faktor yang sangat penting. Mengenalkan tujuan hidup dan tanggung jawab

individu dan kelompok sebagai manusia ciptaan Allah, hal ini sangat dimungkinkan karena materi pembelajaran PAI sarat dengan muatan-muatan akhlak dan ketauhidan kepada Allah. Mengenalkan siswa dengan lingkungan sosialnya sehingga terjadi interaksi sosial yang mantap antara dirinya dan lingkungannya, baik sosial kecil (sekolah) maupun sosial besar (masyarakat). Gunakan imajinasi anak untuk membayangkan, apa yang dia inginkan untuk dirinya dan masyarakatnya di masa yang akan datang baik dalam waktu panjang atau pendek terutama setelah memahami materi bahasan PAI yang sangat dengan nilai-nilai .

## 2. Membangun Persepsi Belajar

Pada saat siswa merasa bosan maka akan muncul perasaan gelisah dan tidak suka belajar. Timbul persepsi dalam diri siswa bahwa kegiatan belajar adalah kegiatan yang menjemukan statis dan melelahkan. Guru mesti dapat merubah persepsi ini, dia harus mampu mengubah mainset ini belajar itu membosankan menjadi belajar itu menyenangkan. Kiat-kiat berupa inovasi metode belajar sangat membantu merubah persepsi belajar itu membosankan ke sebuah persepsi bahwa belajar itu mengasyikkan. Apalagi kalau guru benar-benar dapat memanfaatkan media belajar yang unik sehingga dapat mendatangkan keceriaan pembelajaran di dalam kelas.

## 3. Merekayasa Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar<sup>11</sup> yang tidak kondusif adalah awal malapetaka pembelajaran. Sangat mungkin perasaan minder dan bosan salah satu sebab utamanya adalah lingkungan belajar yang tidak tepat. Mahmud Yunus dalam bukunya *At-tarbiyah wa ta'lim* membuat definisi pendidikan sebagai berikut: *At-ta'tsir bi jami'il muastirat al- mukhtalifah al-lati nakhtaruha qosdan linusaida biha at-thifla ala an yataroqqa jisman wa aqlan wa khuluqon, hatta yasila*

---

<sup>11</sup> Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) lingkungan diartikan sebagai bulatan yang melingkungi (melingkari). Pengertian lainnya yaitu sekalian yang terlingkung di suatu daerah. Dalam kamus Bahasa Inggris peristilahan lingkungan ini cukup beragam diantaranya ada istilah *circle, area, surroundings, sphere, domain, range*, dan *environment*, yang artinya kurang lebih berkaitan dengan keadaan atau segala sesuatu yang ada di sekitar atau sekeliling. Dalam literatur lain disebutkan bahwa lingkungan itu merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan itu terdiri dari unsur-unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati) dan budaya manusia.

*tadrijiyyan ila aqsho ma yastathiul wusul ilaihi minal kamali liyakuna saidan fi hayatihi al-fardhiyyah wal ijtima'iyah, wa yakunu kullu amalin yashdaru anhu akaml wa atqan wa ashlah lil mujtama'*. dalam definisi tersebut Mahmud Yunus menyebut kata *qosdan* yang berarti "disengaja", dalam hal ini pesan-pesan pendidikan memang mesti dipilih dalam sebuah lingkungan yang kondusif dan terencana sehingga dengan demikian hasilnya bisa maksimal.

Lingkungan<sup>12</sup> yang ada di sekitar anak-anak kita merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Jumlah sumber belajar yang tersedia di lingkungan ini tidaklah terbatas, sekalipun pada umumnya tidak dirancang secara sengaja untuk kepentingan pendidikan. Sumber belajar lingkungan ini akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan anak karena mereka belajar tidak terbatas oleh empat dinding kelas, Selain itu kebenarannya lebih akurat, sebab anak dapat mengalami secara langsung dan dapat mengoptimalkan potensi panca inderanya untuk berkomunikasi dengan lingkungan tersebut. Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik bagi anak sebab lingkungan menyediakan sumber belajar yang sangat beragam dan banyak pilihan. Kegemaran belajar sejak usia dini merupakan modal dasar yang sangat diperlukan dalam rangka penyiapan masyarakat belajar (*learning societies*) dan sumber daya manusia di masa mendatang. Begitu banyaknya nilai

---

<sup>12</sup> Memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran memiliki banyak keuntungan. Beberapa keuntungan tersebut antara lain:

- 1) Menghemat biaya, karena memanfaatkan benda-benda yang telah ada di lingkungan
- 2) Memberikan pengalaman yang riil kepada siswa, pelajaran menjadi lebih konkrit, tidak verbalistik.
- 3) Karena benda-benda tersebut berasal dari lingkungan siswa, maka benda-benda tersebut akan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Hal ini juga sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual (*contextual learning*).
- 4) Pelajaran lebih aplikatif, materi belajar yang diperoleh siswa melalui media lingkungan kemungkinan besar akan dapat diaplikasikan langsung, karena siswa akan sering menemui benda-benda atau peristiwa serupa dalam kehidupannya sehari-hari.
- 5) Media lingkungan memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan media lingkungan, siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan benda, lokasi atau peristiwa sesungguhnya secara alamiah.
- 6) Lebih komunikatif, sebab benda dan peristiwa yang ada di lingkungan siswa biasanya mudah dicerna oleh siswa, dibandingkan dengan media yang dikemas (didesain).

dan manfaat yang dapat diraih dari lingkungan sebagai sumber belajar dalam pendidikan, bahkan hampir semua tema kegiatan dapat dipelajari dari lingkungan. Namun demikian diperlukan adanya **keaktivitas dan jiwa inovatif dari para guru** untuk dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Dalam konteks pembelajaran PAI, merekayasa lingkungan yang kondusif adalah mutlak adanya. Untuk dapat diinternalisasi sebagai nilai-nilai yang positif, materi pelajaran agama tidak cukup hanya diajarkan di kelas saja namun juga di luar kelas. Penanaman nilai-nilai di luar kelas haruslah dengan membentuk lingkungan yang benar-benar kondusif. Siswa membutuhkan uswah atau tauladan dari guru dan lingkungan sekolah. Guru yang melaksanakan shalat dhuha misalnya akan sangat diperhatikan oleh siswa dan bahkan akan ditirunya. Barangkali hal seperti ini lebih efektif bagi siswa untuk menangkap pesan dari pada guru fiqh yang sampai berbusa menerangkan tentang pahala shalat dhuha sementara dia sendiri tidak pernah melakukan shalat duha.

#### E. Penutup

Sebagai motivator pembelajaran, guru benar-benar dituntut untuk dapat memaksimalkan peranya, tak terkecuali guru PAI. Dengan memilih metode belajar yang tepat dan memahami tujuan pelajaran serta mampu memotivasi siswa, pembelajaran mendapatkan jaminanya untuk bisa dinikmati oleh siswa. Siswa akan menemukan kelezatan ilmu di tangan guru yang memahami jiwa siswa dalam kemasan pembelajaran menarik dalam lingkungan belajar yang kondusif untuk menyerap nilai-nilai.

#### Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu & Noor Salimi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. Bumi Aksara. 2004
- B. Uno, Hamzah. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008
- Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan*. Jakarta. Universitas Terbuka. 2007
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003

- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2008
- Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konteksrual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta. Bumi Aksara. 2007
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007
- \_\_\_\_\_, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2007
- Nasution S. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara. 1999
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta. Gaung Persada Press. 2005
- Prawiradilaga, Dewi Salma & Eveline Siregar. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta. Kencana. 2007
- Sudjana, Nana & Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. Bandung. Sinar Baru Algensindo. 2001
- \_\_\_\_\_, *Teknologi Pengajaran*. Bandung. Sinar Baru Algensindo. 2003
- Tim. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher. 2008
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Cet. Ke-4. Jakarta. Sinar Grafika, 2007
- Yamin, Martinis. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2006
- \_\_\_\_\_, *Disain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2007